



BUPATI BANYUWANGI
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR: 188/112/KEP/429.011/2023

TENTANG

PENETAPAN KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN SEBAGAI
BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN BANYUWANGI

BUPATI BANYUWANGI,

Menimbang

- : a. bahwa cagar budaya merupakan aset berharga yang perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam rangka kelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa dan umat manusia;
- b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 36 dan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, setelah memperoleh rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya untuk penetapan dan pemeringkatan cagar budaya kabupaten ditetapkan dengan Keputusan Bupati;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Koleksi Museum Blambangan Sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten dengan menetapkannya dalam Keputusan Bupati.

Mengingat

- : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan sebagaimana telah diubah dua kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya;

5. Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Cagar Budaya;
6. Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 64 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Memperhatikan

- : 1. Hasil Kajian Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur Nomor 16/TACBPROVJATIM/2022 tentang Rekomendasi Penetapan Delapan Objek Koleksi Museum Blambangan Berbahan Terakota sebagai Benda Cagar Budaya Kabupaten Banyuwangi.
2. Hasil Kajian Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur Nomor 17/TACBPROVJATIM/2022 tentang Rekomendasi Penetapan Delapan Objek Koleksi Museum Blambangan Berbahan Batu Andesit sebagai Benda Cagar Budaya Kabupaten Banyuwangi.
3. Hasil Kajian Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur Nomor 18/TACBPROVJATIM/2022 tentang Rekomendasi Penetapan Tiga Belas Stupika, Tablet, dan Materai Koleksi Museum Blambangan sebagai Benda Cagar Budaya Kabupaten Banyuwangi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- : KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PENETAPAN KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN BANYUWANGI.

KESATU

- : Menetapkan 8 (delapan) objek koleksi Museum Blambangan berbahan terakota sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten sebagaimana tercantum dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bupati ini.

KEDUA

- : Menetapkan 4 (empat) objek koleksi Museum Blambangan berbahan batu andesit sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten sebagaimana tercantum dalam lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bupati ini.

- KETIGA : Menetapkan 13 (tiga belas) stupika, tablet, dan materai koleksi Museum Blambangan berbahan batu andesit sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten sebagaimana tercantum dalam lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bupati ini.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Banyuwangi
Pada tanggal 16 Mei 2023

BUPATI BANYUWANGI



Fiestiandani

IPUK FIESTIANDANI AZWAR ANAS

LAMPIRAN I KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR : 188/112/KEP/429.011/2023
TENTANG
PENETAPAN KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT
KABUPATEN BANYUWANGI

DELAPAN OBJEK KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN BERBAHAN TERAKOTA
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
KABUPATEN BANYUWANGI

1. Benda Cagar Budaya : Guci terakota.
Bahan : Terakota
No Inv : 14/BNW/2007. 224/BWI/2015
Asal : Muncar
Ukuran : Tinggi : 44 cm
Garis Tengah atas : 19,5 cm
Garis Tengah bawah : 22 cm
Uraian : Guci berwarna merah, mempunyai empat pegangan (kupingan). Merupakan jenis keramik lokal yakni guci, yang meniru bentuk dan model keramik asing. Bahan terakota (tanah liat bakar), biasanya produksi Trowulan. Teknik pembuatannya dengan roda putar lambat dan tatap landas (*paddle and anvil*), tanpa slip. Guci jenis ini biasanya dipergunakan sebagai wadah penyimpanan air.
Sejarah : -
2. Benda Cagar Budaya : Jobong
Bahan : Terakota
No Inv : 189/BNW/2007, 15/BWI/2015
Asal : Tegladringu
Ukuran : Tinggi : 19,5 cm
Garis tengah : 42,5 cm
Uraian : Berbentuk silinder yang kedua ujungnya terbuka dan sedikit melebar, pada sekeliling dinding luar terlihat adanya garis melingkar tipis yang menunjukkan bahwa teknik pembuatannya dengan menggunakan roda putar pelan.
Sejarah : Pada masa Majapahit, jobong digunakann sebagai wadah air (bak air) dan juga dipergunakan sebagai dinding sumur. Jobong banyak ditemukan di Trowulan yang diduga sebagai situs Ibu Kota Majapahit. Jobong sangat populer di era Majapahit sekitar abad keempat belas hingga abad akhir kelima belas. Teknik pembuatan menggunakan roda putar pelan dan tatap landas, tanpa slip.

3. Benda Cagar Budaya : Kemuncak atap bangunan
 Bahan : Terakota
 No Inv : 151/BWI/2015, 189/BNW/2007
 Asal : Muncar
 Ukuran : Tinggi : 33 cm
 Panjang : 19,5 cm
 Uraian : Kemuncak ini merupakan bagian dari struktur bangunan, berbentuk mahkota. Dapat dipisahkan dalam tiga bagian, bagian dasar berbentuk persegi, bagian badan berpelipit dan bagian puncak berbentuk silinder. Pada bagian puncak dan dasar dihiasi dengan motif tumpal yang diisi dengan motif sulur dan *cecek/titik koma*, kemungkinan merupakan bagian atap bangunan. Model mahkota ini sering ditemukan di situs Trowulan. Kemuncak ini diperkirakan sebagai bagian struktur bangunan kayu yang menggunakan atap dari genting. Teknik pembuatan dengan roda putar pelan dan tangan, pemberian motif hias menggunakan teknik gores.
- Sejarah : Penggunaan bahan terakota serta bentuk kemuncak sejeni ini merupakan bagian struktur bangunan yang sangat populer di kalangan rumah petinggi atau pejabat di lingkungan situs Trowulan.
4. Benda Cagar Budaya : Kemuncak silinder
 Bahan : Terakota
 No Inv : 152/BWI/2015
 Asal : Muncar
 Ukuran : Tinggi : 33 cm
 Garis Tengah : 30 cm
 Uraian : Keramik lokal berupa kemuncak struktur bangunan atap berbentuk silinder dan pada bagian pinggirnya berupa hiasan cincin bergerigi.. mempunyai tiga (3) tingkatan. Teknik pembuatan dengan roda putar lambat dan tangan serta finishing dengan pemberian slip warna merah. Kondisi sebagian sudah hilang dan retak.
- Sejarah : Dalam konteks temuan terakota di situs Trowulan sering ditemukan bersama dengan fragmen genting, sehingga diduga sebagai bagian atap bangunan konstruksi kayu yang menggunakan genting. Oleh karena itu artefak ini dapat dimasukkan sebagai bahan struktur bangunan beratap genteng dari bangunan konstruksi kayu. Diperkirakan masuk era Majapahit.

5. Benda Cagar Budaya : Fr. Boneka Dwarapala
 Bahan : Terakota
 No Inv : 36/BWI/2015, 191/BNW/2007
 Asal :
- Ukuran : Tinggi : 26 cm
 Lebar : 20 cm
- Uraian : Kondisi pecah, bagian kepala hilang. Menggambarkan seorang tokoh yang duduk dengan kaki kanan di tekuk ke depan dan kaki kiri ditemuk kesamping kiri ($Jw = jegang$). Atribut yang dikenakan hanya terlihat upavita polos dan gelang tangan. Kemungkinan menggambarkan Dwarapala. Makhluk setengah dewa penjaga pintu gerbang bangunan suci.
 Teknik pembuatan menggunakan cetak hilang dan finishing dengan pemberian slip warna merah.
- Sejarah : Patung atau boneka dwarapala ini dalam konteks temuan di situs Trowulan dikategorikan sebagai arca boneka yang berbentuk tokoh. Kemungkinan dipergunakan sebagai sebagai boneka dan difungsikan sebagai kelengkapan dalam membuat sebuah maket, sehingga tidak terkait dengan suatu bangunan suci. Hal ini didukung ukurannya serta motif ikonografisnya.
6. Benda Cagar Budaya : Boneka wanita
 Bahan : Terakota
 No Inv : -
 Asal : Macan Putih
- Ukuran : Tinggi keseluruhan : 21 cm
 Tinggi badan : 14,5 cm
 Lebar : 6,5 cm
- Uraian : Koleksi arca boneka wanita ini terdiri dari dua bagian yakni bagian kepala dan bagian tubuh. Bagian tubuhnya berongga dan bagian kepala hingga lehernya dibentuk lancip untuk dapat dimasukkan ke dalam tubuhnya. tubuhnya Bagian tubuh yang berongga diperkirakan untuk menyimpan sesuatu. Teknik pembuatan menggunakan cetak hilang dan finishing dengan mengukir, sertapemberian slip warna merah.

- Sejarah : Dalam konteks temuan di situs Trowulan Satari (1979) mengklasifikasikan sebagai arca boneka yang biasanya difungsikan sebagai sarana upacara. Mengingat ini berkaitan dengan boneka wanita kemungkinan berkaitan dengan upacara kesuburan atau yang berhubungan dengan perlindungan agar terhindar dari serangan roh jahat.
7. Benda Cagar Budaya : Boneka wanita
 Bahan : Terakota
 No Inv : -
 Asal : Muncar
 Ukuran : Tinggi keseluruhan : 15,5 cm
 Garis tengah : 5 cm
 Uraian : Menggambarkan seorang tokoh wanita berdiri, mempunyai dua tangan. Rambut disanggul ke atas, mengenakan kain panjang hingga sebatas mata kaki. Perhiasan yang dikenakan jamang (?) dan subang bulat besar. Teknik pembuatan menggunakan cetak hilang dan finishing dengan mengukir, serta pemberian slip warna merah. Dulunya berfungsi sebagai tutup wadah.
- Sejarah : Dalam konteks temuan di situs Trowulan Satari (1979) mengklasifikasikan sebagai arca boneka yang biasanya difungsikan sebagai sarana upacara. Mengingat ini berkaitan dengan boneka wanita kemungkinan berkaitan dengan upacara kesuburan atau yang berhubungan dengan perlindungan agar terhindar dari serangan roh jahat.
8. Benda Cagar Budaya : Kendi Susu
 Bahan : Terakota
 No Inv : 10/BWI/2015, 166/BNW/2007
 Asal : Muncar
 Ukuran : Tinggi : 17,8 cm
 Garis tengah atas : 9 cm
 Garis tengah bawah : 9 cm
 Uraian : Kendi ini mempunyai bentuk badan bulat, berleher pendek dan bercerat bulat, sehingga sering disebut dengan kendi susu. Bagian pangkal leher dihiasi dengan garis melingkar, sedangkan bibir melebar keluar. Kendi dilengkapi dengan tutup. Teknik pembuatan menggunakan roda putar cepat sehingga menghasilkan kendi yang tipis dan dilengkapi dengan tatap landas. Finishing diolesi dengan slip warna merah.

Sejarah : konteks temuan kendi di situs Trowulan disebut kendi clurut atau kendi bercerat susu. Fungsinya sebagai tempat menyimpan air untuk kepentingan upacara. Jenis kendi bercerat susu ini umum ditemukan di beberapa situs di Pulau Jawa bahwa juga ditemukan di Kalimantan Barat yakni di Ketapang kompleks Candi Negeri Baru. Dalam konteks masa kendi ini dapat dikategorikan kendi era Majapahit.

Status Kepemilikan : Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
Status Pengelolaan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi



1. Guci



2. Jobong



3. Kemuncak



4. Kemuncak Silinder



5. Fr Boneka Dwarapala



6. Boneka Wanita



7. Boneka Wanita



8. Kendi Susu

BUPATI BANYUWANGI,
Fiestiandani
IPUK FIESTIANDANI AZWAR ANAS

LAMPIRAN II KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR : 188/112/KEP/429.011/2023
TENTANG
PENETAPAN KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT
KABUPATEN BANYUWANGI

EMPAT OBJEK KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN BERBAHAN BATU
ANDESIT SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
KABUPATEN BANYUWANGI

1. Benda Cagar Budaya : Lingga-Yoni
Bahan : Batu andesit
No Inv : 139/BWI/2015
Asal : Alun-Alun Lama Banyuwangi / Taman
Sri Tanjung
Ukuran : Tinggi : 60 cm
Diameter bag atas : 19,9 cm
Tinggi bag atas : 19,2 cm
Diameter bag segi : 20 cm
delapan
Tinggi bag segi delapan : 21,3 cm
Lebar Yoni : 66,7 cm
Panjang lubang : 67 cm
21 cm
Kondisi saat ini : Lingga berwarna abu-abu dan terdiri dari tiga bagian (*tribhaga*). Bagian atas (*Siwabhaga*) berbentuk silindris, berhias satu buah garis melingkar mengelilingi bidang. Bagian tengah berbentuk segi delapan (*Wisnubhaga*), dan bagian bawah berbentuk segi empat (*Brahmabhaga*). Yoni berbentuk persegi pada salah satu sisinya dilengkapi dengan cerat, pada bagian tengah cerat terdapat saluran kecil yang berfungsi sebagai jalan air. Pada permukaan yoni di tengahnya terdapat lubang persegi tempat yang berfungsi untuk memasukan brahmabhaga. Sehingga apabila Lingga Yoni tersebut dipasangkan yang akan terlihat hanyalah bagi Visnu bhaga dan Siva bhaga.
Sejarah : Dalam agama Hindu, Lingga-Yoni merupakan simbol dari penyatuan dewa Trimurti dengan saktinya, yaitu dewa Siwa berperan sebagai dewa perusak, dewa Wisnu berperan sebagai pemelihara dan dewa Brahma sebagai dewa pencipta. Ketiga kekuatan tersebut menyatu menjadi Trimurti. Lingga dianggap sebagai simbol laki-laki, sedangkan Yoni dianggap sebagai simbol wanita.

Penyatuan dua unsur tersebut yang akan menghasilkan kesuburan, keberlangsungan hidup dan kemudahan mencapai nirwana.

2. Benda Cagar Budaya : Lingga
 Bahan : Batu andesit
 No Inv : 199/BWI/07
 Asal : Alun-Alun Lama Banyuwangi / Taman Sri Tanjung
- Ukuran : Tinggi : 59,9 cm
 Diameter atas : 16 cm
 Tinggi atas : 23,5 cm
 Panjang bawah : 19 cm
 Lebar tengah : 15,5 cm
 Lebar bawah : 17,8 cm
 Tinggi tengah : 16,5 cm
 Tengah bawah : 19,5 cm
- Kondisi saat ini : Lingga terdiri dari tiga bagian (tribagha), bagian atas berbentuk silinder dan berhiaskan Lingga berpelipit. Terdapat bingkai lengkung menyangga Lingga dan dibawahnya juga terdapat hiasan timang berderat mengelilingi badan Lingga. Sementara itu, bagian paling bawah berbentuk persegi .
- Sejarah : Dalam agama Hindu, Lingga merupakan simbol dari dewa Trimurti , yaitu dewa Siwa berpran sebagai dewa perusak, dewa Wisnu berperan sebagai pemelihara dan dewa Brahma sebagai dewa pencipta. Ketiga kekuatan tersebut menyatu menjadi Trimurti. Lingga juga dianggap sebagai simbol laki-laki.
3. Benda Cagar Budaya : Yoni
 Bahan : Batu andesit
 No Inv : 201/BNW/07
 Asal : Alun-Alun Lama Banyuwangi / Taman Sri Tanjung
- Ukuran : Tinggi keseluruhan : 20,4 cm
 Lebar Yoni : 67 cm
 Panjang lubang : 21 cm
 Lebar lubang : 21 cm
 Panjang cerat : 20 cm
 Lebar cerat : 22,5 cm
 Tinggi cerat : 10 cm
- Kondisi saat ini : Yoni berbentuk persegi pada salah satu sisinya dilengkapi dengan cerat (tinggal separo), pada bagian tengah cerat terdapat saluran kecil yang berfungsi sebagai jalan air. Pada permukaan yoni di tengahnya terdapat lubang persegi tempat yang berfungsi untuk memasukan brahmabhaga.

Permukaan lubang berhiaskan ornamen sisi genta terbalik dan pelipit yang saling bersinggungan, sehingga membentuk garis-garis segi empat.

- Sejarah : Dalam agama Hindu , Yoni dianggap sebagai simbol wanita atau sakti/istri dewa.
4. Benda Cagar Budaya : Lingga
 Bahan : Batu andesit
 No Inv : 46/BNW/2007
 Asal : Alun-alun Lama Banyuwangi / Taman Sri Tanjung
- Ukuran : Tinggi keseluruhan : 34,2 cm
 Diameter atas : 30 cm
 Tinggi atas : 33 cm
 Tinggi bag segi delapan : 32,5 cm
 Diameter segi delapan : 33 cm
 Panjang segi empat : 33 cm
- Kondisi saat ini : Lingga terdiri dari tiga bagian (tribagha), bagian atas berbentuk silinder dan berhiaskan Lingga berpelipit. Terdapat bingkai lengkung menyangga Lingga dan dibawahnya juga terdapat hiasan timang berderat mengelilingi badan Lingga. Sementara itu, bagian paling bawah berbentuk balok dengan permukaan kasar dan berwarna putih kehitaman.
- Sejarah : Blambangan mulai muncul di pentas politik klasik dan disebut dalam prasasti Balawi sejak tahun 1227 Śaka (1305 Masehi). Belum banyak prasasti atau karya sastra yang mengabarkan tentang kondisi politik daerah ini. Kakawin Nagarakertagama menuliskan yang berkuasa di Blambangan pada waktu itu adalah Śri Nāgarawarddhani, putri pasangan Rājasaduhiteśwari dan Singhawarddhana. Saat Nāgarawarddhani memerintah Lasem, tampuk pemerintahan Blambangan dipegang suaminya yang bergelar sama yaitu *pāduka bhāṭṭāra wīrabhūmi*, putra seorang selir dari Hayam Wuruk. Pada tahun 1328 Śaka (1406 Masehi) Bhre Wīrabhūmi II terlibat konflik dengan Bhra Hyang Wiśesa. Serat Pararaton menyebut konflik ini sebagai *parēgrēg*. Dalam konflik itu Bhra Hyang Wiśesa sebenarnya kalah, namun setelah mendapat bantuan dari Bhre Tumapēl, Bhre Wīrabhūmi II akhirnya kalah.

Raja Blambangan itu pun dibunuh dan kepalanya dipenggal dengan sengaja oleh Bhra Narapati. Berita China dari Dinasti Ming juga mengabarkan tentang konflik dua kerajaan tersebut. Pasalnya, Cheng Ho menyaksikan langsung kecamuk yang terjadi. Blambangan dikatakan kalah dan kerajaannya dirusak. Saat itu, para utusan China ada di Blambangan.

Pasca perang *parēgrēg* kabar tentang Blambangan tidak terdengar. Tidak ada prasasti atau pun karya sastra yang menyebutnya. Kemudian, muncul prasasti Waringin Pitu (1369 Śaka atau 1447 Masehi) yang menyebut bahwa Blambangan diperintah oleh seorang perempuan bernama DyahPureśwari Rājasawarddhanendudewī. Ia bergelar sama dengan pendahulunya yaitu *pāduka bhāṭṭāra wīrabhūmi*.

Perkembangan Blambangan sebagai kerajaan sejalan dengan kemajuan Majapahit. Tidak hanya dari sisi pemerintahan tapi agama pun seturut dengan itu. Senyampang artefak keagamaan yang teridentifikasi, dulu Blambangan memang kerajaan yang bernapas agama Hindu-Siwa.

Sumber lokal seperti Babad Mas Sepuh mengungkap adanya seruan kepada Siwa: *om nama śiwāya swaha sēmbahing hulun ri pāda bhātara*, yang mengindikasikan bahwa Hindu yang berkembang di Blambangan berasal dari sekte Siwa. Indikasi ini kemudian berkorelasi dengan temuan lingga-yoni di Banyuwangi.

Berdasarkan penelitian Bayu Ari Wibowo (2015) lingga-yoni oleh masyarakat Jawa-Hindu di Banyuwangi masih difungsikan sebagai media pemujaan (penghormatan) kepada Siwa dan saktinya, leluhur, dan danyang.

Status Kepemilikan : Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Status Pengelolaan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi



(1) Lingga Yoni



(2) Lingga



(3) Yoni



(4) Lingga

BUPATI BANYUWANGI,

 IPUK FIESTLANDANI AZWAR ANAS

LAMPIRAN III KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR : 188/112/KEP/429.011/2023
TENTANG
PENETAPAN KOLEKSI MUSEUM BLAMBANGAN
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT
KABUPATEN BANYUWANGI

TIGA BELAS STUPIKA, TABLET, DAN MATERAI KOLEKSI MUSEUM
BLAMBANGAN SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
KABUPATEN BANYUWANGI

1. Benda Cagar Budaya : Stupika
Bahan : Tanah Liat
No. Inv : 32/TRK/BWI/2015
Asal : Gumuk Klinting
Ukuran : Tinggi : 10,6 cm
Garis tengah : 7,8 cm
Uraian : Stupika ini dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari . Struktur stupika dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian dasar, tubuh (anda) dan atas (harmika). Bagian dasarnya berbentuk bulat, sedang bagian bawah anda dihias motif garis bersusun lima melingkari tubuh anda. Adapun bagian harmika telah hilang.
2. Benda Cagar Budaya : Stupika
Bahan : Tanah Liat
No Inv : 46 /TRK/BWI/2015
Asal : Gumuk Klinting
Ukuran : Tinggi : 7,8 cm
Garis tengah : 6,5 cm
Uraian : Stupika ini dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari. asar, tubuh (anda) dan atas (harmika). Bagian dasarnya sangat pendek baru kemudian bagian bawah andanya dihias motif garis bersusun lima melingkari tubuh anda. Bagian atasnya adalah harmika yang berbentuk segi empat.
3. Benda Cagar Budaya : Stupika
Bahan : Tanah Liat
No Inv : 14/BWI/2015
Asal : Gumuk Klinting
Ukuran : Tinggi : 10 cm
Garis tengah : 8 cm
Uraian : Stupika ini dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari. Struktur stupika dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian dasar, bagian tubuh (anda) dan bagian atas (harmika).

- Bagian dasarnya sangat pendek, anda bagian bawah dihias motif garis dua susun melingkari tubuh anda. Bagian harmika masih utuh berbentuk segi empat.
4. Benda Budaya : Cagar : Stupika
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 16/BAP
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 8 cm
 : Garis tengah : 9 cm
 Uraian : Stupika ini dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari. Struktur stupika dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, tubuh (anda) dan atas (harmika). Bagian dasarnya telah pecah/hilang, bagian bawah anda bermotif garis-garis bertingkat. Bagian harmika sudah hilang dan dari bagian dasar yang tersisa nampak terselip tablet mantra di tengahnya.
5. Benda Cagar Budaya : Stupika
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 6/TRK/BWI/2015, 181/BNW/07
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 7 cm
 : Garis tengah : 6 cm
 Uraian : Stupika tipe I berwarna coklat, dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan menjemur di bawah sinar matahari secara langsung. Stupika ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *anda*, *harmika*, dan *yasti*. Pada bagian *anda* terdapat garis tiga susun yang melingkari bidang. Bagian anda sudah hilang. Selain itu, pada bagian dasar Stupika tipe I terdapat lubang tempat meterai.
6. Benda Cagar Budaya : Stupika tipe II
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 1/BWI/2015
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 10 cm
 : Garis tengah : 6,8 cm
 Uraian : Stupika terbuat dari tanah liat dengan menyisakan separuh badan. Bagian *yasti* hilang, menyisakan bagian *harmika* dan *anda*. Pada bagian *anda* terdapat hiasan pelipit empat susun mengelilingi badan. Sedangkan di bagian bawah terdapat hiasan geometris segitiga.

Bagian *prasada* hilang. Teknik pembuatan hiasan dengan teknik *cungkil*, ketika *stupika* dalam keadaan basah.

7. Benda Cagar Budaya : Stupika tipe II
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 33/TRK/BWI/2015
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 12,8 cm
 : Garis tengah : 9,4 cm
 Uraian : Stupika tipe I berwarna coklat , dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan menjemur di bawah sinar matahari secara langsung . Stupika ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *anda*, *harmika*, dan *yasti*. Pada bagian *anda* terdapat garis tiga susun yang melingkari bidang.
8. Benda Cagar Budaya : Stupika tipe II
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 46/TRK/BWI/2015
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 7,8 cm
 : Garis tengah : 6,5 cm
 Uraian : Stupika ini dibuat dari bahan tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari. dasar, tubuh (*anda*) dan atas (*harmika*). Bagian dasarnya sangat pendek baru kemudian bagian bawah andanya dihias motif garis bersusun lima melingkari tubuh . Bagian atasnya adalah *harmika* yang berbentuk segi empat. Bagian dasar sebagian sduah hilang
9. Benda Cagar Budaya : Stupika
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 53/TRK/BWI/2015
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Tinggi : 8 cm
 : Garis tengah : 9 cm
 Uraian : Stupika terbuat dari tanah liat dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, tubuh (*anda*), dan atas (*harmika*). Bagian dasarnya sangat pendek baru kemudian bagian bawah *anda* dihias dengan motif garis bersusun lima yang melingkari tubuh *anda*. Bagian atasnya adalah *harmika* yang berbentuk segi empat.

10. Benda Cagar Budaya : Tablet
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 184/BNW/07
 Asal : Gumuk Klinting
 Ukuran : Garis Tengah : 9 cm
 Tebal : 3 cm
 Uraian : Meterai berbingkai bulat namun bidang yang agak cekung ke dalam sebagai tempat inskripsi dan tokoh Budha berbentuk oval.
 Tokoh Budha digambarkan dengan posisi bersikap duduk Ardha paryankasana di atas padmasana. Posisi duduk tersebut digambarkan dengan kaki kanan berjuntai ke bawah, sedangkan kaki kiri ditekuk seperti posisi bersila. Bertangan dua, tangan kanan bertumpu pada paha kanan dengan sikap Varamudra yaitu sikap memberi anugerah, sedangkan tangan kiri lurus menyentuh paha kiri. Kepala dilengkapi dengan prabha, rambut seperti digelung keatas dibuat bersusun mirip Jata Makuta. Dengan memakai perhiasan upawita, gelang lengan dan gelang tangan. Di sekeliling Sang Budha terdapat goresan tulisan dengan huruf dewanagari.
11. Benda Cagar Budaya : Tablet
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 182/BNW/07
 Asal : Gumuk Klinting, kec. Muncar
 Ukuran : Garis Tengah : 8 cm
 Tebal : 4 cm
 Uraian : Meterai ini dibuat dari tanah liat yang dikeringkan melalui sinar matahari. Meterai mantra berbentuk bulat namun bagian bingkainya dan sebagian panilnya yang agak sedikit cekung sudah mengalami kerusakan. Bagian tengah digambarkan tokoh Budha dengan posisi duduk Virasana di atas landasan padma (padmasana). Kaki kananya berjuntai atau menggantung ke bawah sebatas lutut sedang kaki kiri ditekuk dalam posisi seperti bersila Bertangan dua, tangan kanan bertumpu pada paha kanan dengan telapak terbuka bersikap vara mudra atau memberi anugerah, sedangkan tangan kiri membawa kuncup teratai yang bertangkai panjang dan melengkung.

- Memakai jatamukuta, perhiasan yang dikenakan adalah gelang lengan dan gelang tangan. Di sekeliling figur Budha terdapat inskripsi yang kemungkinan adalah berhuruf dewa nagari. Dari adanya bunga teratai kuncup (utpala) yang dipegangnya tersebut dapat diperkirakan bahwa figur Budha yang digambarkan pada Meterai Mantra ini tidak lain adalah Budha Avalokitesvara (Padmapani).
12. Benda Cagar Budaya : Tablet
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 185/BNW/07
 Asal : Gumuk Klinting, kec. Muncar
 Ukuran : Panjang : 12,5 cm
 Tebal : 7,5 cm
 Uraian : Meterai Mantra ini dibuat dari tanah liat yang dikeringkan melalui sinar matahari. Lokasi temuan Kecamatan Muncar dengan ukuran panjang = 12,5 cm lebar = 7,5 cm dan tebal 4 cm. Meterai berbentuk oval dengan dengan bingkai tebal dihias deretan lingkaran. Adapun lebar bingkai tersebut adalah 1,3 cm. Pada bidang panil bagian tengah digambarkan figur berdiri Samabhanga dua kakinya berdempet lurus dan bertangan dua. Tangan kanannya dalam posisi menggantung ke bawah dengan telapak tangan terbuka membawa bunga teratai yang sedang mekar (padma), sedangkan tangan kirinya ditekuk keatas sebatas siku dengan membawa pustaka serta teratai yang bertangkai. Pada panil sebelah kanan tokoh di bagian tengah dan atas terdapat atribut Chaitya, sedangkan sebelah kirinya terdapat dua tokoh pengiring.
13. Benda Cagar Budaya : Meterai
 Bahan : Tanah Liat
 No Inv : 178/BNW/07
 Asal : Gumuk Klinting, kec. Muncar
 Ukuran : Garis Tengah : 1,8 cm
 Tebal : 0,6 cm
 Uraian : Votive tablet atau tablet mantra ini dibuat dari tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari terdiri atas lima baris tulisan dewanagari. Tulisan pada meterai ini merupakan bentuk negatif sebagai semacam cap yang akan ditempelkan pada stupika.

Sejarah

- : Stupika merupakan salah satu jejak tentang Budhisme yang berkembang di Asia pada waktu lampau bersama dengan tablet-tablet kecil dari tanah liat yang disertai materai dan gambar tokoh Buddha. Berdasarkan struktur ikonografinya, bagian-bagian stupika terdiri dari :
- a. Bagian dasar (*Prasadha*) yang biasanya berbentuk segi empat atau lingkaran.
 - b. Bagian badan (*anda*) berbentuk kubah atau setengah bola. Bentuk tersebut dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk *genta*.
 - c. Bagian tongkat (*yasti*) merupakan lambang kesucian benda.
 - d. Pagar (*harmika*) terletak pada bagian atas *anda*, berfungsi sebagai pelindung.

Pada tahun 1973 di Gumuk Klinting ditemukan artefak stupika yang muncul secara tidak sengaja saat tentara Jepang menggali tanah yang digunakan untuk memasang meriam-meriam. Pada tanggal 18 sampai dengan 25 november 1971, terjadi penggalian liar yang dilakukan oleh beberapa oknum yang bekerja sama antara pedagang barang antik dengan perantara serta beberapa penduduk setempat.

Pada tanggal 4 sampai dengan 7 Agustus 1972, dilakukan penelitian oleh tim gabungan yang terdiri dari LPPN Jatim, Kabin Permuseuman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, serta Jurusan Sejarah FKIS IKIP Negeri Surabaya mengadakan peninjauan ke lokasi temuan stupika. Menurut perwakilan dari Jurusan Sejarah FKIS IKIP Negeri Surabaya, Drs. Issatriadi yang merupakan seorang epigraf mengatakan bahwa timnya berhasil menemukan dan mengumpulkan kembali beberapa ratus stupika tanah liat serta materai-materainya, serta beberapa gumpalan tanah liat yang berbentuk belah telur, dan pada bagian yang mendatar tersembul relief tokoh Buddha atau Boddhisatwa, yang dikelilingi oleh inskripsi (tulisan).

Menurut Issatriadi, bahwa disamping temuan-temuan tersebut juga terdapat sisa-sisa rambut, manik-manik bulat berwarna hijau kebiru-biruan, kepingan tembaga, lembaran emas bertuliskan aksara Jawa Kuno yang mengandung *Wijaksana* serta kepingan-kepingan tembikar yang telah pecah berantakan.

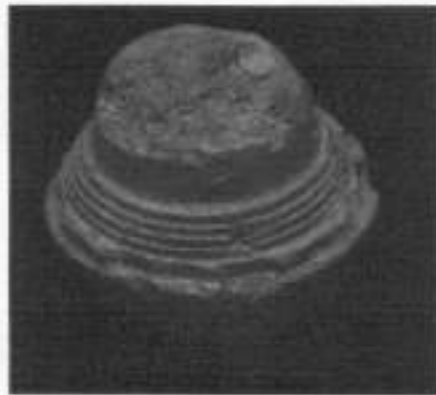
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puslitarkenast dengan melakukan ekskavasi pada tanggal 17 Maret sampai dengan 17 April 1976 yang merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Tahun Anggaran 1975/1976. Hasil dari ekskavasi tersebut antara lain :

- Stupika tanah liat dari berbagai ukuran dan bentuk.
- Materai tablet yang berisi mantra-mantra Buddhis.
- Materai bentuk lonjong bertangkai dan tidak bertangkai berisi relief atau gambar figur Buddha atau Boddhisatwa.
- Manik-manik warna merah, biru, dan hijau.
- Fragmen tulang lengan dan gigi.
- Mangkuk perunggu dan fragmen perunggu.
- Fragmen tengkorak manusia.
- Gerabah terdiri dari bagian tepian, badan, dan dasar.

Menurut Endang Hadiati penggalian Puslitarkenast secara sistematis telah berhasil menemukan sejumlah besar stupika dan tablet mantra yang dibuat dari tanah liat kering, dengan ukuran tertinggi mencapai 40 cm sedangkan yang terendah 5 cm. Dari ekskavasi tersebut dapat diamati bahwa stupika-stupika yang besar dan sejumlah mantra diletakkan di lubang bagian bawah stupika. Di bawah stupika besar terdapat lempengan batu segi empat yang berlubang di tengahnya, yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan periuk. Di dalam periuk ini juga ditemukan lempengan emas yang bertuliskan aksara Jawa Kuno serta terdapat batu mulia.

Stupika yang berukuran sedang ditempatkan di atas stupika besar. Di dalam stupika ditemukan masing-masing satu tablet mantra atau lebih yang berisi tentang formula Buddhis (*Dharani*), *ye dharma prabawa*, dan lainnya. Kemudian pada tablet atau materai yang besar yang disebut sebagai *Buddhis Sealing* atau segel Buddha.

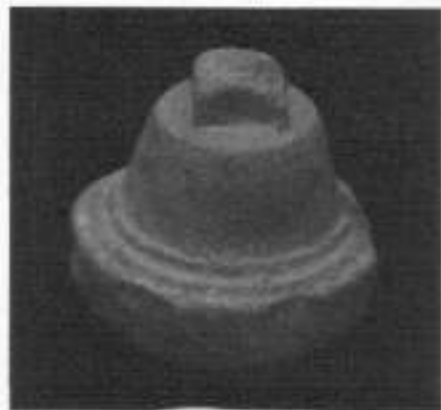
Status kepemilikan : Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
 Status pengelola : Museum Blambangan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi



1. Stupa 32



2. Stupa 46



3. Stupa 14



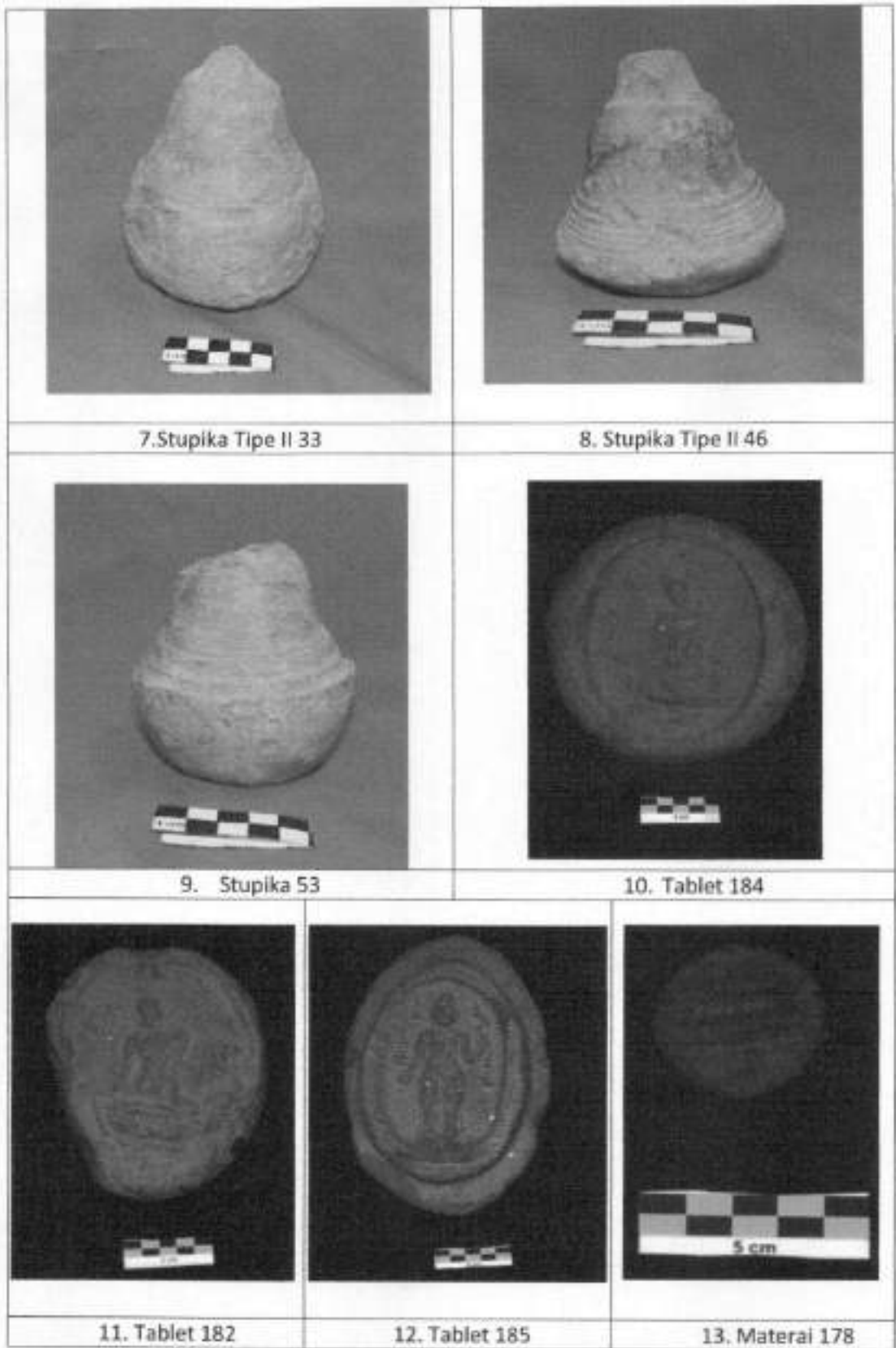
4. Stupa 16



5. Stupa 6



6. Stupa 11



BUPATI BANYUWANGI,

Fiestiandani

IPUK FIESTIANDANI AZWAR ANAS